

## **PENGARUH PELATIHAN BHD TERHADAP KETERAMPILAN PERTOLONGAN PERTAMA PASIEN HENTI JANTUNG PADA ANGGOTA PENCAK SILAT PSHT RAYON KOMISARIAT PENDOPO KECAMATAN PACITAN**

**Keyvn Sandika Pratama<sup>1</sup>, Wahyu Rima Agustin<sup>2</sup>, S. Dwi Sulisetyawati<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Universitas Kusuma Husada, Surakarta, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[kevynsandikapratama@gmail.com](mailto:kevynsandikapratama@gmail.com), <sup>2</sup>[wra.wahyurimaagustin@gmail.com](mailto:wra.wahyurimaagustin@gmail.com),  
<sup>3</sup>[dwi.sulisetyawati@ukh.ac.id](mailto:dwi.sulisetyawati@ukh.ac.id)

### **Abstrak**

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab kematian yang mencakup 18,6% dari 39,5 juta kematian (WHO, 2016). Kegawatdaruratan yang menyebabkan kematian nomor satu di Indonesia karena henti napas dan jantung sejumlah 883.447 orang (Kemenkes RI, 2018). Di Jawa Timur penyebab utama korban henti jantung adalah penyakit jantung koroner dengan populasi 599.339 orang (Kemenkes, 2018). Rayon Komisariat Pendopo terdapat 1 pesilat yang mempunyai riwayat penyakit jantung. Karena banyaknya peristiwa henti jantung diluar Rumah Sakit maka penolong awam harus dilatih RJP. Tujuannya untuk mengetahui pengaruh pelatihan BHD terhadap keterampilan pertolongan pertama pasien henti jantung pada anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan. Jenis penelitian kuantitatif, desain *pre-eksperimen*, rancangan *one group pretest posttest design*. Teknik sampel *purposive sampling* dan total sampel 58 orang, instrumen penelitian menggunakan lembar angket identitas, *tools* resusitasi jantung paru, lembar observasi keterampilan. Hasil penelitian dengan uji *Paired Sampel T Test* memperlihatkan nilai signifikannya sebesar 0,000 (Sig.<0,05) artinya terdapat pengaruh pelatihan BHD terhadap keterampilan pertolongan pertama pasien henti jantung pada anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan, kesimpulannya pemberian pelatihan BHD ini dapat meningkatkan keterampilan responden.

**Kata kunci:** BHD, Henti Jantung, Keterampilan

### **Abstract**

*Cardiovascular disease is the leading cause of death accounting for 18.6% of the 39.5 million deaths (WHO, 2016). Respiratory and cardiac emergencies were the primary causes of death for 883,447 people in Indonesia (Ministry of Health, 2018). In East Java, the primary causality of cardiac arrest victims was coronary heart disease, affecting a population of 599,339 people (Ministry of Health, 2018). Rayon Commissariat Pendopo, there was one pesilat practitioner who had a history of heart disease. Due to the large number of out-of-hospital cardiac arrest events, lay helpers should be trained in CPR. The study aimed to determine the effect of BLS training on the first aid skills of cardiac arrest patiesnts in members of pencak silat PSHT in Rayon Commissariat Pendopo, Pacitan District. It employed quantitative with a pre-experiment design and one group pretest post-test design. The sampling technique utilized purposive sampling with a total sample of 58 people. The research instruments used identity questionnaire sheets, cardiopulmonary resuscitation tools, and skill observation sheets. The Paired Sampel T Test obtained a significant value of 0.000 (Sig.<0.05). Therefore, BLS training positively impacted the first aid skills of cardiac arrest patients in members of Pencak Silat PSHT in Rayon Commissariat Pendopo, Pacitan District, the conclusion is that the provision of BLS training can improve the skills of respondents..*

**Keywords:** BLS, Cardiac Arrest, Skills

## **Pendahuluan**

*Cardiac arrest* (henti jantung) yaitu sebuah kejadian kegawatdaruratan dimana berhentinya fungsi mekanis jantung secara mendadak, sehingga dibutuhkan pertolongan BHD dengan cara melakukan RJP yang terdiri atas 3 komponen C-A-B yaitu kompresi dada, jalan napas, dan pernapasan. *Cardiac arrest* di luar Rumah Sakit sekarang telah menjadi fokus permasalahan yang utama dalam bidang kesehatan, karena jumlah angka dalam insiden kejadiannya tinggi, secara keseluruhan di global pada tahun 2014 dapat mencapai 50 sampai 60 per 100.000 orang/tahun (AHA, 2020). Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah suatu perawatan atau rancangan tindakan dengan memberikan kompresi dada dan napas bantuan serta bertujuan supaya dapat mengembalikan fungsi organ vital seseorang yang mengalami henti jantung dan napas. (Nurmey, 2016).

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian yang mencakup 18,6% dari 39,5 juta kematian (WHO, 2016). Kegawatdaruratan yang menyebabkan kematian nomor satu di Indonesia yaitu karena henti napas dan jantung sejumlah 883.447 orang (Kemenkes RI, 2018). Sedangkan pada data PERKI 2016 terdapat kisaran 300.000-350.00 kejadian *cardiac arrest* tiap tahunnya (Muthmainnah, 2019). Dari data kemenkes tahun 2014 di Jawa Timur penyebab utama korban henti jantung adalah penyakit jantung koroner dengan jumlah 375.127 orang dan sekarang meningkat menjadi 599.339 orang (Kemenkes, 2018).

Prevalensi angka kejadian pencak silat yang mengalami henti jantung atau *cardiac arrest* memang belum diketahui, tetapi terdapat beberapa bukti fenomena pencak silat yang meninggal dikarenakan dugaan serangan jantung yang diberitakan melalui *e-news* dengan judul berita “Diduga Sakit Jantung Guru Silat Meninggal Saat Latihan” (Lestari, Antv & tvOne, 2023), dan “Detik-detik Tokoh Pesilat Madura Meninggal Dunia Di Hadapan Penonton” (Akasah, 2020). Dikarenakan masih minimnya informasi serta belum ada yang membahas mengenai henti jantung di pencak silat yang dipublikasikan, maka dari itu fenomena kejadian dari judul berita *e-news* yang didapatkan sudah memperlihatkan bukti bahwa diperlukan adanya pembaruan serta perlunya dilakukan pemberian pelatihan BHD untuk semua kalangan masyarakat di Indonesia terutama di pencak silat.

Pemahaman terkait praktek BHD sebaiknya tidak hanya diberikan oleh tenaga medis saja, tetapi juga oleh penolong awam secara luas, dikarenakan banyaknya peristiwa yang mengancam nyawa di luar rumah sakit. Penolong awam harus dilatih resusitasi jantung paru untuk membantu korban yang mengancam nyawa dan mengetahui bagaimana cara menangani pasien tidak sadarkan diri yang mengalami henti jantung di luar rumah sakit (Suharsono & Ningsih, 2014).

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan di tanggal 22 November 2023 telah mendapatkan hasil bahwa ada pesilat yang berjumlah 1 orang dengan tingkatan sabuk hijau yang mempunyai riwayat penyakit jantung dari orang tuanya, namun sejauh ini belum pernah terjadi kejadian serangan jantung atau henti jantung di Rayon Komisariat Pendopo ini, akan tetapi dulu pernah sekali kambuh saat berada di rumah dengan merasa sesak nafas dan nyeri pada bagian dada sebelah kiri yang kemudian langsung dibawa ke Rumah Sakit dan pada Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan ini belum pernah diajarkan mengenai keterampilan pertolongan pertama dalam bantuan hidup dasar yang mana

dikarenakan kurangnya minat dan motivasi dalam melakukannya, hal itu disebabkan karena mereka memiliki persepsi atau beranggapan bahwa yang wajib mengetahui serta memiliki keterampilan dalam melakukan bantuan hidup dasar hanya pihak dari medis saja.

Berdasarkan dari uraian dan latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti dapat merumuskan sebuah masalah “Adakah Pengaruh Pelatihan BHD Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan?”. Adapun tujuannya untuk mengetahui pengaruh pelatihan BHD terhadap keterampilan pertolongan pertama pasien henti jantung pada anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di bulan Maret 2024 (19 Maret 2024 sampai tanggal 30 Maret 2024) dan dilaksanakan di Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan. Metode jenis penelitian yang dipakai kuantitatif, desain penelitian *pre-eksperimen*, rancangan *one grup pretest posttest design* yaitu dilakukan *pretest* terlebih dahulu untuk mengukur tingkat keterampilan, kemudian diberikan pelatihan BHD selama 40 menit dan selanjutnya dilanjutkan dengan sesi tanya jawab, lalu dilakukan *posttest* untuk mengukur tingkat keterampilan. Populasi yang dipakai yaitu seluruh anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan sejumlah 68 orang, teknik yang digunakan dalam mengambil sampel ini yaitu dengan purposive sampling dan total sampel yang digunakan berjumlah 58 orang.

Kriteria sampel (inklusi) yang dipakai adalah Pelatih pencak silat PSHT di Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan, Pesilat yang sedang berlatih pencak silat PSHT di Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan, mampu berkomunikasi dengan baik, hadir saat penelitian, ingin dan siap menjadi responden penelitian. Kriteria sampel (eksklusi) yang dipakai adalah Pelatih pencak silat PSHT di Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan yang tidak hadir sama sekali di 4 sesi (minggu ke-1 malam rabu dan malam minggu, minggu ke-2 malam rabu dan malam minggu), Pesilat yang sedang berlatih pencak silat PSHT di Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan yang tidak hadir sama sekali dalam 4 sesi (minggu ke-1 malam rabu dan malam minggu, minggu ke-2 malam rabu dan malam minggu). Alat (instrumen) serta bahan yang dibutuhkan untuk penelitian ini adalah lembar angket identitas responden, *tools* resusitasi jantung paru, lembar observasi keterampilan, alat peraga *phantom rjp* dan *bag valve mask*.

Analisa univariat di penelitian ini dipakai untuk mendeskripsikan karakteristik tingkat pendidikan, umur dan pengalaman dalam bantuan hidup dasar. Analisa bivariat digunakan untuk mendeskripsikan tingkat keterampilan sebelum diberikan perlakuan pelatihan BHD dan sesudah diberikan perlakuan pelatihan BHD, serta dipakai untuk menunjukkan hipotesis dari peneliti dengan cara melihat ada tidaknya pengaruh pelatihan BHD terhadap tingkat keterampilan pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo sebelum dan sesudah dilakukan perlakuan. Uji yang dipakai yaitu Uji *Paired Sampel T Test*. Interpretasi penilaian pada penelitian ini yaitu : kurang terampil (0-33), cukup terampil (34-66), baik (67-100).

## Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan**

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	0	0,00%
SMP	23	39,7%
SMA/SMK	30	51,7%
Perguruan Tinggi	2	3,4%
Bekerja	3	5,2%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Seperti yang sudah ditunjukkan di tabel 1, hasil rata-rata jumlah responden yang mempunyai tingkat pendidikan paling banyak yaitu SMA/SMK berjumlah sebanyak 30 orang (51,7%), selanjutnya SMP berjumlah 23 orang (39,7%), kemudian sudah bekerja berjumlah 3 orang (5,2%) serta perguruan tinggi berjumlah 2 orang (3,4%).

Orang-orang dengan pendidikan tinggi memiliki lebih banyak pengetahuan, yang membuatnya lebih mudah untuk menerima dan memahami hal-hal baru (Notoatmodjo, 2014). Menurut asumsi peneliti keseluruhan responden yang memiliki tingkat pendidikan SMP, SMA/SMK, perguruan tinggi serta bagi yang sudah bekerja mempunyai tingkat keterampilan kurang terampil dalam mempraktekkan BHD, hal tersebut dikarenakan para responden belum pernah menerima pelatihan BHD yang sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) serta semua responden tidak memiliki latar belakang dalam ilmu kesehatan, dan di tingkat pendidikan SMA/SMK, perguruan tinggi yang di miliki responden tidak ada pelajaran mengenai kesehatan khususnya tentang praktek BHD. Maka dari itu tingkat keterampilan responden saat dilakukan *pretest* (tabel 4) semua berada di tingkat kurang terampil.

**Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan**

Umur	Frekuensi (F)	Presentase (%)
6-11 (Anak-anak)	0	0,00%
12-25 (Remaja)	58	100%
26-45 (Dewasa)	0	0,00%
46-65 (Lansia)	0	0,00%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Seperti yang sudah ditunjukkan di tabel 2, hasil keseluruhan rentang umur responden dalam penelitian ini yaitu berada di rentang 12-25 tahun (Remaja) sejumlah 58 orang (100%).

Umur dapat dikelompokkan dan dibedakan menjadi 4, diantaranya adalah kelompok anak-anak di umur 6 sampai dengan 11 tahun, kelompok remaja di umur 12 sampai dengan 25 tahun, kelompok dewasa berada di umur 26 sampai dengan 45 tahun, dan kelompok lansia di umur 46 sampai dengan 65 tahun (Amin, M. A & Juniati, D. 2017). Semakin cukup dan semakin tinggi umur dari seseorang, maka akan menjadi dewasa dalam proses berpikir dan juga bekerja (Notoatmodjo, 2014).

Pada saat melakukan *pretest* atau sebelum diberikan pelatihan BHD (tabel 4) responden dengan rentang usia 12 sampai dengan 25 tahun ini memiliki tingkat keterampilan yang kurang terampil, dan saat *posttest* atau sesudah diberikan pelatihan BHD (tabel 5) tingkat keterampilan responden menjadi meningkat dengan rata-rata terbanyak di kategori tingkat keterampilan baik sejumlah 44 orang (75,9%) dan sisanya berada pada kategori tingkat keterampilan cukup terampil sebanyak 14 orang (24,1%) serta responden sudah tidak ada yang memiliki keterampilan di tingkat kurang terampil.

Berdasarkan uraian diatas, menurut asumsi dari peneliti responden yang berada di usia remaja dengan rentang 12 sampai dengan 25 tahun ini terbukti sudah mampu untuk bisa melakukan dan mempraktikkan BHD yang sesuai dengan standar prosedur operasional (SPO) saat ini.

**Tabel 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman atau Sumber Informasi Bantuan Hidup Dasar Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan**

Pengalaman atau Sumber Informasi BHD	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Belum pernah atau belum mengetahui cara melakukan BHD	49	84,5%
Pernah melihat secara langsung atau melihat dari media sosial	9	15,5%
Pernah dari guru sekolah atau pelatih PSHT	0	0,00%
Pernah mengaplikasikan atau mempraktekkannya	0	0,00%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Seperti yang sudah ditunjukkan di tabel 3, hasil rata-rata berdasarkan pengalaman atau sumber informasi mengenai BHD responden paling banyak belum pernah atau belum mengetahui mengenai cara melakukan BHD yaitu sejumlah 49 orang (84,5%), dan selanjutnya responden yang pernah melihat secara langsung atau melihat dari media sosial berjumlah sebanyak 9 orang (15,5%).

Responden dalam penelitian ini masih banyak yang belum pernah atau belum mengetahui mengenai cara melakukan BHD, maka dari itu pada alur pelaksanaan dalam pelatihan ini secara bersamaan peneliti juga menjelaskan langkah-langkah dan kegunaan dari tindakan BHD, jadi peneliti tidak hanya mempraktekkan alur atau cara dalam BHD saja, pada Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan ini akan lebih efektif jika diberikan pelatihan dikarenakan di Rayon Komisariat Pendopo ini terdapat pesilat sejumlah 1 orang dengan tingkatan sabuk hijau yang mempunyai riwayat penyakit jantung, dengan adanya hal tersebut pastinya ada kemungkinan akan terjadi *cardiac arrest* di saat sedang berlatih pencak silat di tempat latihan. Maka dari itu peneliti memberikan pelatihan yang mana sesuai dengan teori pelatihan yaitu sebuah proses yang digunakan untuk meningkatkan kecakapan, keterampilan atau *skill* dari seseorang dan lebih menekankan praktik dari pada teori (Suhardi, 2023).

Responden yang belum pernah atau belum mengetahui mengenai cara melakukan BHD dan yang pernah melihat secara langsung atau melihat dari media sosial, saat *pretest* mempunyai tingkat keterampilan yang sama yaitu berada pada tingkat keterampilan kurang terampil (tabel 4), hal tersebut dikarenakan bagi responden yang sudah pernah melihat secara langsung atau melihat dari media sosial ini hanya sekedar pernah melihat saja dan

belum pernah mengaplikasikan atau mempraktikkan secara langsung dengan menggunakan alat peraga *phantom rjp* dan *bag valve mask* yang sesuai dalam SPO saat ini.

Pengalaman dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan untuk menemukan kebenaran dan sebagai landasan dasar untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pengalaman yang pernah dialami seseorang akan mempengaruhi tingkat kematangan mereka dalam proses membuat keputusan untuk melakukan sesuatu (Notoatmodjo, 2014). Berdasarkan uraian diatas, menurut asumsi peneliti dengan diberikannya pelatihan BHD akan dapat menambah pengalaman bagi responden dan nantinya dapat berpengaruh terhadap keterampilan yang dimilikinya.

**Tabel 4 Tingkat Keterampilan Sebelum Pelatihan BHD Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan**

<b>Interpretasi Penilaian <i>Pretest</i></b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang Terampil	58	100%
Cukup Terampil	0	0,00%
Baik	0	0,00%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Seperti yang sudah ditunjukkan di tabel 4, memperlihatkan hasil total keseluruhan responden sebelum diberikan pelatihan BHD sebanyak 58 orang dan didapatkan hasil bahwa dari 58 orang (100%) mempunyai tingkat keterampilan kurang terampil.

Hasil dari penelitian yang sudah didapatkan selaras dengan temuan (Mongkau, 2018) yang berjudul “Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Masyarakat Awam Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Di Desa Inomunga” yang dilakukan kepada 30 responden dengan hasil sebagian besar responden mempunyai keterampilan di kategori tidak terampil sebelum diberikan pelatihan BHD dengan rata rata 95% atau sejumlah 26 responden.

Keterampilan didefinisikan sebagai tingkat kemampuan yang dimiliki seseorang (Zuhri, 2019). Keterampilan didefinisikan sebagai keahlian, kecekatan dan memiliki suatu kemampuan dalam mengerjakan atau melaksanakan suatu hal dengan tepat dan efisien (Zubaidah, 2016). Keterampilan dapat di katakan sebagai penggunaan atau pengaplikasian dari sebuah pengetahuan, sehingga bisa dikatakan keterampilan pada seseorang akan saling berhubungan dengan tingkatan dari pengetahuan seseorang tersebut, terdapat faktor yang dapat berpengaruh dalam keterampilan diantaranya yaitu tingkat pendidikan, umur dan pengalaman (Notoatmodjo, 2014).

Berdasarkan hasil nilai dari *pretest* yang diperoleh, menurut asumsi peneliti tingkat keterampilan kurang terampil itu berarti responden belum mampu mempraktikkan tindakan BHD yang sesuai dengan SPO (standar prosedur operasional) dan hanya bisa melakukan beberapa tindakan saja tetapi tindakannya masih kurang tepat atau belum sempurna, maka dari itu perlu diberikan perlakuan atau *intervensi* berupa pelatihan BHD yang sesuai SPO dengan memakai alat peraga *phantom rjp* serta *bag valve mask* supaya dapat meningkatkan keterampilan pada anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan.

**Tabel 5 Tingkat Keterampilan Sesudah Pelatihan BHD Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan**

<b>Interpretasi Penilaian <i>Posttest</i></b>	<b>Frekuensi (F)</b>	<b>Presentase (%)</b>
Kurang Terampil	0	0,00%
Cukup Terampil	14	24,1%
Baik	44	75,9%
<b>Total</b>	<b>58</b>	<b>100%</b>

Seperti yang sudah ditunjukkan di tabel 5, memperlihatkan hasil total keseluruhan responden sesudah diberikan pelatihan BHD sebanyak 58 orang dan didapatkan hasil bahwa sejumlah 14 orang (24,1%) mempunyai tingkat keterampilan cukup terampil, serta sejumlah 44 orang (75,9%) mempunyai tingkat keterampilan baik.

Hasil dari penelitian yang sudah didapatkan selaras dengan temuan (Ramadia, Redho & Nofa, 2021) yang berjudul “Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anggota PMR” yang dilakukan kepada 25 responden dengan hasil rerata (*mean*) nilai keterampilan *pretest* 12,60 dengan standar deviasi 0,82 serta rerata (*mean*) nilai keterampilan *posttest* 28,60 dengan standar deviasi 1,29. Pada hasil tersebut mengalami kenaikan nilai keterampilan BHD yang awalnya sebelum dilakukan pelatihan BHD (*pretest*) hanya memiliki jumlah rata-rata (*mean*) nilai 12,60 serta setelah dilakukan pelatihan BHD (*pretest*) rata-rata (*mean*) nilai keterampilan BHD meningkat menjadi 28,60.

Analisa yang diperoleh mengalami perubahan pada tingkat keterampilan, hal tersebut dikarenakan adanya pemberian perlakuan pelatihan dalam bantuan hidup dasar (BHD) yang mana hal tersebut dapat mempengaruhi dari tingkat keterampilan responden, dikarenakan pada saat responden diberikan pelatihan bantuan hidup dasar dapat memperoleh pengalaman secara langsung, memahami dan mampu melakukan tindakan BHD yang sesuai dengan standar prosedur operasional, dikarenakan responden satu per satu mencoba melakukan tindakan BHD.

Menurut asumsi peneliti kebanyakan responden sudah mempunyai tingkat keterampilan baik dalam tindakan BHD serta sudah mengetahui cara atau langkah langkah untuk melakukan BHD yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO), hal tersebut dikarenakan saat proses pelatihan BHD para responden dipersilahkan mencoba untuk mempraktekannya, selain itu peneliti juga menjelaskan mengenai kegunaan dan langkah-langkah dalam BHD yang sesuai dengan Standar Prosedur Operasional (SPO).

**Tabel 6 Analisis Pengaruh Pelatihan BHD Terhadap Keterampilan Pertolongan Pertama Pasien Henti Jantung Pada Anggota Pencak Silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan**

<b>Pelatihan BHD</b>	<b>Rata-rata</b>	<b>N</b>	<b>SD</b>	<b>Signifikan (P)</b>
Hasil <i>Pretest</i>	7,578	58	3,7996	0,000
Hasil <i>Posttest</i>	71,138	58	8,7704	

Seperti yang sudah ditunjukkan di tabel 6, memperlihatkan hasil dari analisa bivariat dengan Uji *Paired Sampel T Tes* dan diperoleh hasil nilai signifikannya 0,000 (Sig.<0,05). Hasilnya sejalan dengan hipotesis peneliti, yaitu  $H_a$  diterima sehingga bisa dikatakan terdapat pengaruh pelatihan BHD terhadap keterampilan pertolongan pertama pasien henti jantung pada anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan.

Hasil dari penelitian yang sudah didapatkan selaras dengan temuan (Khalilati, Firdaus & Rukmana, 2020) yang berjudul “Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa di SMAN 1 Tabunganen” dari penelitian yang dilakukan melibatkan 73 orang, dan hasil dari analisa statistik dilakukan menggunakan uji *paired t-test*. Hasil memperlihatkan bahwa hipotesis alternatif diterima dengan nilai  $p=0,000 < \alpha 0,05$ , serta dapat dikatakan bahwa ada Perbedaan Efektivitas Keterampilan BHD sebelum dan sesudah dilakukan Metode Simulasi Menggunakan Phantom BHD terhadap Peningkatan Keterampilan pada Siswa SMAN 1 Tabunganen.

Pelatihan dalam BHD ini sangat penting untuk diberikan khususnya untuk seseorang yang berada di luar Rumah Sakit, karena dengan diberikan pelatihan BHD akan meningkatkan keterampilan seseorang dalam mengaplikasikan atau upaya awal untuk membantu korban yang mengalami *cardiac arrest* (henti jantung) serta henti nafas, karena dengan diberikan pertolongan secara cepat dan tepat dapat memperbesar kemungkinan untuk selamat atau tertolong. Pelatihan bisa diartikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan wawasan, pemahaman dan nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku yang dapat mengubah seseorang menjadi lebih positif (Sarfika *et al.*, 2020).

Menurut asumsi peneliti bahwa hasil dari pemberian pelatihan BHD dapat mengubah tingkat keterampilan responden yang pada awalnya sebelum diberikan pelatihan BHD (*pretest*) semua responden berada pada tingkat keterampilan kurang terampil dan saat sesudah diberikan pelatihan BHD (*posttest*) tingkat keterampilan responden meningkat dengan rata-rata paling banyak di tingkat keterampilan baik, meskipun ada beberapa responden yang mempunyai tingkat keterampilan cukup terampil, namun pada dasarnya responden yang berada di tingkat cukup terampil itu sudah mengalami peningkatan yang awalnya kurang terampil menjadi cukup terampil.

## **Kesimpulan**

Mayoritas keterampilan sebelum pelatihan BHD adalah kurang terampil sebanyak 58 responden sedangkan keterampilan setelah pelatihan BHD adalah keterampilan baik sebanyak 44 responden. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan BHD terhadap keterampilan pertolongan pertama pasien henti jantung pada anggota pencak silat PSHT Rayon Komisariat Pendopo Kecamatan Pacitan atau bisa disimpulkan bahwa dari pemberian pelatihan BHD ini dapat meningkatkan keterampilan responden.

## **Referensi**

- Akasah, H. (2020). Diduga Sakit Jantung Guru Silat Meninggal Saat Latihan. *Radargresik.id*. 27 Oktober. Diakses di <https://radargresik.jawapos.com/pojok-perkoro/83925127/diduga-sakit-jantung-guru-silat-meninggal-saat-latihan>.
- American Heart Association. (2020). Kejadian penting American Heart Association Tahun 2020 Pedoman CPR dan ECC. AHA.
- Amin, M. A & Juniati, D. (2017). Klasifikasi Kelompok Umur Manusia Berdasarkan Analisis Dimensi Fraktal Box Counting Dari Citra Wajah Dengan Deteksi Tepi Canny. *Jurnal Ilmiah Matematika*, 33-42.
- Kemendes RI. (2018). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2017. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemendes. (2018). Penyakit Jantung Penyebab Kematian Tertinggi, Kemendes Ingatkan CERDIK. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses di <http://www.padk.kemdes.go.id/health/read/2018/09/26/2/penyakitjantung-penyebab-kematian-tertinggikemendes-ingatkan-cerdik.html>
- Khalilati, H. N., Firdaus, D. S., & Rukmana, H. (2020). Efektifitas Skill Bantuan Hidup Dasar (BHD) Dengan Metode Simulasi Dengan Kemampuan Siswa di SMAN 1 Tabunganean. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 452-461.
- Lestari, D., Antv & tvOne. (2023). Detik-detik Tokoh Pesilat Madura Meninggal Dunia Di Hadapan Penonton. *VIVA.co.id*. 27 Oktober. Diakses di <https://www.viva.co.id/amp/berita/nasional/1614382-detik-detik-tokoh-pesilat-madura-meninggal-dunia-di-hadapan-penonton?page=1>
- Mongkau, F. M. (2018). Pengaruh Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Bagi Masyarakat Awam Terhadap Tingkat Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat Di Desa Inomunga. *Graha Medika Nursing Journal*, 10-18.
- Muthamainnah. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Awam Khusus Tentang Bantuan Hidup Dasar Berdasarkan Karakteristik Usia Di RSUD X Hulu Sungai Selatan*. Vol 2. No 2. ISSN : 2997-3841.
- Notoatmodjo. (2014). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nurmeiy, W. S. (2016). *Perbedaan efektifitas pendidikan kesehatan bantuan hidup dasar dengan metode ceramah melalui media gambar dan audio-visual terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas XI tentang bantuan hidup dasar di SMAN 1 PPU*. Skripsi STIKES Muhammadiyah Samarinda.
- Ramadia, A., Redho, A., & Nofa, F. S (2021). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Anggota PMR. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 584-590.

- Sarfika, R., Maisa, E. A., Yuliharni, S., Putri, D. E., Erwina, I., Wenny, B. P., Fatmadona, R., & Novrianda, D. (2020). Pelatihan Komunikasi Terapeutik Guna Meningkatkan Pengetahuan Perawat Dalam Caring. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(1), 79–87.
- Suhardi, M. (2023). *Buku Ajar Manajemen Pendidikan dan Pelatihan*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Suharsono, T., & Ningsih, D.K. (2014). *Penatalaksanaan Henti Jantung Di Luar Rumah Sakit Sesuai dengan Algoritma AHA 2010*. Edisi 4. Malang: UMM Press
- World Health Organization. (2016). *Cardiovascular Disease Fact Sheet*.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan Dengan Tema “Isu-Isu Strategis Pembelajaran MIPA Abad, 21(10)*.
- Zuhri, M. S. (2019). *Suluk jalan terabas Gus Miek untuk meraih kebahagiaan: studi terhadap Jemaah Dzikirul Ghofilin Gayungan Surabaya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.